

Kinerja Guru Penggerak Dalam Kurikulum Merdeka

Reksa Adya Pribadi¹, Mutia Azizah², Rahmi Syafariah Efendi³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Article Info

Article history:

Received : 19 Juni 2023

Publish : 07 Juli 2023

Keywords:

Activator Teacher

Merdeka Curriculum

Teacher's Role

Info Artikel

Article history:

Diterima : 19 Juni 2023

Publish : 07 Juli 2023

Abstract

Professional educators have a role to guide all students to achieve competency standards that have been determined by educational institutions. To implement their main task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating their students, teachers must first be able to understand the concepts of curriculum and learning, including understanding the ability to develop curriculum in schools. By understanding these skills, teachers are expected to be able to implement the latest curriculum, namely the independent curriculum, well. This research uses descriptive qualitative research methods. This research was conducted at SDN Merak The informant in this study was one of the teachers at SDN Merak school. This research aims to find out the performance of the Driver Teacher Education in the independent learning curriculum carried out at SDN Merak. The method of data collection in this study is by means of observation, interviews, and documentation. The driving teacher is someone who is able to focus students in advancing themselves comprehensively, mastering critical thinking, and creative creativity. The driving teacher is required to always be able to develop themselves with other knowledge and skills as provisions. Especially at this time the independent learning curriculum has just been applied to the education process. Teachers are expected to realize the learning objectives for each student so that they can face the ongoing challenges.

Abstrak

Tenaga pendidik profesional memiliki peran untuk membimbing seluruh siswa untuk mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan oleh lembaga pendidikan. Untuk mengimplementasikan tugas utamanya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswanya, guru harus dapat memahami terlebih dahulu tentang konsep kurikulum dan pembelajaran, termasuk memahami kemampuan dalam mengembangkan kurikulum di sekolah. Dengan memahami kemampuan-kemampuan tersebut, diharapkan guru dapat mampu menerapkan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Merak Informan dalam penelitian ini adalah salah satu guru di sekolah SDN Merak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja Pendidikan Guru Penggerak dalam kurikulum merdeka belajar yang dilakukan di SDN Merak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Guru penggerak merupakan seseorang yang mampu memfokuskan peserta didik dalam memajukan dirinya secara komprehensif, menguasai pemikiran yang kritis, dan daya cipta yang kreatif. Guru penggerak dituntut untuk selalu dapat mengembangkan diri dengan pengetahuan dan keterampilan lain sebagai bekal. Terlebih pada saat ini kurikulum merdeka belajar baru saja diterapkan pada proses Pendidikan. Guru diharapkan bisa mewujudkan tujuan pembelajaran kepada setiap peserta didiknya agar mereka bisa menghadapi tantangan yang tengah berlangsung.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Reksa Adya Pribadi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2227210099@untirta.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman pada era saat ini membawa dampak yang sangat pesat bagi ranah pendidikan. Di mana Pendidikan yang tengah berlangsung saat ini berpusat pada peserta didik dan mengembangkan minat serta bakat yang dimiliki mereka. Sebagaimana pandangan Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa dengan Pendidikan dapat menuntun anak-anak ke dalam segala kekuatan kodrat agar mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Mudana, 2019:78). Pemerintahan Indonesia terus berupaya memberikan kebijakan-kebijakan mengenai sistem

pendidikan seperti menuntut perubahan kurikulum di mana kurikulum yang baik adalah kurikulum yang harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zamannya seperti pada tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), tahun 2013 menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas), pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi kemudian pada tahun 2022 berubah menjadi kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka itu sendiri lebih menekankan dan menitikberatkan untuk berusaha meningkatkan pada bakat dan minat setiap siswa. Hal ini dikarenakan siswa memiliki kemampuan-kemampuan yang berbeda-beda pada bidangnya masing-masing. Meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun keberhasilan atau gagalnya kurikulum tersebut pada akhirnya tergantung di tangan seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan semua itu, maka diperlukannya tenaga pendidik profesional.

Guru yang mengemban tugas sebagai pendidik dituntut harus bisa menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman yang tengah berlangsung. Hal ini merupakan sebuah tantangan untuk guru dalam melaksanakan proses Pendidikan. Pada saat ini guru diharapkan untuk bisa mengubah cara mengajar mereka dari metode lama yang masih berfokus pada peserta didik yang hanya sebagai penerima menjadi peserta didik sebagai fokus utama dari kegiatan pembelajaran yang tengah berlangsung (Husnani, Zaibi, Rollies, 2019:348-349). Dengan begitu guru ideal dapat dibentuk agar kualitas Pendidikan yang ada di Indonesia bisa terus meningkat dan dapat bersaing secara internasional.

Sangat disayangkan kualitas guru yang ada di Indonesia ini masih tergolong rendah hal ini dapat dilihat dari data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dan kualitas guru menempati ukuran ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Dari 3.9 juta guru yang ada, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% di antaranya belum memiliki sertifikat profesi (ruangguru.com, 2018).

Menurut Kurniawati (2022:6) menjelaskan bahwa masih banyak guru yang ada pada saat ini hanya mementingkan pendapatan yang dihasilkannya dan menganggap mudah pekerjaannya. Hal tersebut sangatlah mempengaruhi sistem Pendidikan yang tengah berlangsung di Indonesia. Semestinya guru harus dapat mengembangkan diri mereka agar menjadi agen perubahan dan menghasilkan peserta didik yang bermutu dan menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Tenaga pendidik profesional memiliki peran untuk membimbing seluruh siswa untuk mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan oleh lembaga pendidikan. Untuk mengimplementasikan tugas utamanya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswanya, guru harus dapat memahami terlebih dahulu tentang konsep kurikulum dan pembelajaran, termasuk memahami kemampuan dalam mengembangkan kurikulum di sekolah. Dengan memahami kemampuan-kemampuan tersebut, diharapkan guru dapat mampu menerapkan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka dengan baik. Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak memiliki peran besar dalam proses pengimplementasian kurikulum merdeka di Indonesia. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pemerintah membentuk program baru untuk guru berupa guru penggerak yang dapat membantu guru dalam mengimplementasikannya. Menurut Tangahu (2021:356) guru penggerak merupakan program yang dirancang secara konseptual untuk meningkatkan kapasitas guru sebagai pemimpin pada saat pembelajaran dengan tujuan mendorong perkembangan siswa sehingga dapat berlangsung secara aktif dan proaktif dalam pengimplementasian pembelajarannya. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas permasalahan yang dikaji pada penelitian ini, yaitu unsur-unsur apa yang mendorong guru menjadi penggerak dan apasaja tugas yang diembanoleh guru penggerak. Untuk itu pada penelitian ini peneliti tertarik melakukan kajian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif pada sekolah yang memiliki guru penggerak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Yuliana, 2018:84 menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang secara

sederhana dengan alur induktif yang dimaksudkan pada proses atau peristiwa penjas yang dapat ditarik suatu kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Merak yang berlokasi di Jl. Laksamana Laut RE Martadinata, Mekarsari, Kec. Pulomerak, Kota Cilegon. Informan dalam penelitian ini adalah salah satu guru di sekolah SDN Merak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja Pendidikan Guru Penggerak (PGP) dalam kurikulum merdeka belajar yang dilakukan di SDN Merak. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 Mei 2023. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Guru Penggerak

Penelitian ini dilaksanakan di SD Merak, Lokasi penelitian yang dirasa strategis. Berdasarkan hasil observasi, Untuk menjadi guru penggerak tidaklah mudah. Guru penggerak merdeka belajar sekarang diperlukan tidak hanya agar seseorang dapat melatih dan mengelola kelas secara efektif, tetapi juga dengan tujuan untuk membangun hubungan yang efektif dengan siswa dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi generasi masa kini untuk membimbing perbaikan secara terus-menerus. Selain cerminan perilaku dan pengembangan praktik belajar tanpa henti, guru penggerak merdeka belajar adalah guru yang kreatif, inovatif, dan profesional dalam menimba ilmu dan giat melayani siswa, mampu membangun dan memperluas hubungan antar guru dan sekolah dan masyarakat luas, serta menjadi agen penggerak perubahan di sekolah (Mulyasa, 2021:33).

Untuk menjadi guru penggerak diperlukan seleksi administrasi yang ketat. Dimulai dari pengumpulan data-data administrasi menjawab essay seputar peran guru penggerak di sekolah. Calon guru penggerak diminta untuk mencari solusi terbaik dari permasalahan yang disajikan. Kemudian disediakan modul pembelajaran mengenai filosofis Ki Hajar Dewantara yang dapat mengubah pola pikir calon guru. Hal tersebut mampu menumbuhkan motivasi calon guru penggerak untuk dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik. Sehingga sebelum menjadi guru penggerak yang dapat membangun, calon guru penggerak harus dapat melakukan perubahan terhadap diri sendiri.

Narasumber Guru penggerak yang telah termotivasi untuk melakukan perubahan memiliki tekad untuk mengajak dan membimbing kawan-kawan seperjuangan untuk mengikuti langkah arah perubahan. Secara tidak langsung narasumber beranggapan bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk tanggungjawabnya atas gelar yang didapatnya

Alur pembelajaran MERRDEKA merupakan akronim dari 8 aktivitas, sehingga akan tercapai dalam program driving trainer selama enam bulan. mulai dari Diri Sendiri, Eksplorasi ide, Kolaborasi area, Refleksi terbimbing, Demonstrasi Kontekstual, Elaborasi pengetahuan, Keterkaitan antar materi, dan aksi nyata. dasar pemikiran dari setiap penyimpangan MERRDEKA adalah sebagai berikut:

- a) mulai dari diri sendiri. Pada kegiatan pembelajaran ini, calon instruktur mengemudi melakukan refleksi awal terhadap materi yang akan disampaikan. Guru-guru potensial dapat diberikan pertanyaan pemicu untuk mengetahui seberapa jauh keterampilan awal yang dimiliki oleh calon instruktur penggerak dari kain yang akan dipelajari.
- b) Eksplorasi Konsep. Dalam tahap eksplorasi konsep, calon guru penggerak dapat diminta untuk mempelajari materi atau menonton film yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Tujuannya adalah untuk memperdalam atau memperkuat gagasan tentang materi yang akan dipelajari.
- c) Ruang Kolaborasi. pada area kolaboratif, guru mobilisasi potensial diminta untuk berkolaborasi dengan instruktur mobilisasi potensial yang berbeda dalam kegiatan organisasi. Biasanya tantangan dapat diberikan untuk disebutkan di dalam institusi.
- d) Refleksi terbimbing. dalam derajat refleksi terbimbing, calon guru penggerak dapat diajak untuk bercermin kembali pada materi yang dipelajari. Fasilitator akan memberikan

- pertanyaan pemicu sebagai bahan refleksi. atas minat ini, calon guru penggerak akan memperoleh penguatan dan sambutan yang berkualitas dari fasilitator.
- e) Demonstrasi Kontekstual. Dalam demonstrasi kontekstual, calon instruktur penggerak diminta untuk membuat rencana pelaksanaan materi yang dipelajari di sekolah. potensi menggunakan instruktur diminta untuk menulis artikel, film, komik, poster, lagu, puisi, dan sebagainya.
 - f) Elaborasi pengetahuan. calon guru penggerak dapat diajak berdiskusi dengan guru dan orang-orang bantuan lainnya. Pada kegiatan mengisi waktu luang ini, calon guru penggerak diberikan kesempatan untuk mengundang pertanyaan dari materi yang belum mereka pahami.
 - g) Keterkaitan antar materi. Pada waktu luang ini, calon guru penggerak diminta untuk membuat kesimpulan dari keseluruhan materi yang telah dipelajari hari itu. Mereka juga diminta untuk membuat hubungan antara materi hari itu dan materi yang telah dipelajari sebelumnya.
 - h) Aksi nyata. Dalam olahraga aksi nyata, calon guru penggerak akan diminta untuk menerapkan informasi yang diperoleh di kelas atau di sekolah.

Guru penggerak merupakan seseorang yang mampu memfokuskan peserta didik dalam memajukan dirinya secara komprehensif, menguasai pemikiran yang kritis, dan daya cipta yang kreatif. Guru penggerak dituntut untuk selalu dapat mengembangkan diri dengan pengetahuan dan keterampilan lain sebagai bekal. Mendidik bukanlah “malpraktek”, maka keterampilan dan pengetahuan pedagogi bagi seorang guru adalah sebuah kewajiban karena dalam pembelajaran dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan (Faiz, dkk, 2022:2847).

Guru memiliki peran utama dalam menjalankan pendidikan sebuah negara, karenanya guru harus paha betul bahwa setiap anak memiliki bakat, kemampuan, mimpi dan intelegensi yang berbeda-beda. Setiap anak memiliki keunikannya tersendiri. Setiap hasil pembelajaran maksimal ditentukan oleh guru yang berkualitas. Oleh karena itu, memiliki kompetensi pedagogi yang bermutu merupakan kewajiban utama seorang guru (Pradina dalam Faiz, dkk, 2022:2847). Sejalan dengan Pradina dalam Faiz, Diana 2022:4352 juga menjelaskan peran penting yang ditunjukkan bagi guru sebagai garda terdepan dalam mendidik, untuk itu guru harus professional dalam menjalankan kewajibannya dan harus mempunyai pemikiran terbuka. Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah profesi yang dituntut untuk professional karena pada diri setiap anak mempunyai keunikan yang berbeda-beda maka dari itu kompetensi yang dimiliki oleh guru harus melekat pada dirinya agar membantu mereka dalam kegiatan mendidik siswanya.

Kemampuan IT pun akan menjadi nilai tambah bagi seorang guru. Kemampuan mendesain pembelajaran tidak luput dari model pendekatan yang berbau dengan TPACK. Sebagai contoh, ketika narasumber mengikuti workshop pelatihan, narasumber hanya menggunakan canva. Dengan mengikuti PGP ilmu yang didapat menjadi berlipat. Guru dituntut untuk dapat membuat google site kemudia mempublikasikannya. Menurut Lubis, dkk, 2023:74 permasalahan dalam pendidikan ddimuali ketika guru kurang kreatif dan professional dalam memainkan perannya sebagai guru. Setelah mengikuti PGP, narasumber sebagai guru penggerak sering melakukan bimbingan kepada teman sejawat dan meyakinkan guru-guru yang lain sebagai bentuk budaya positif yang harus dicerminkan sebagai budaya positif seorang guru penggerak.

Di lokasi penelitian hanya narasumber yang menjadi guru penggerak. Karena narasumber mengajar tingkat SD, maka secara otomatis pendidikan yang diajarkan merupakan pendidikan yang majemuk. Dimulai dari pendidikan karakter, keberagaman agama dan budaya yang tentunya menjadi tantangan yang harus dihadapi. Narasumber memiliki program-program pribadi maupun program sekolah yang didukung oleh masyarakat sekolah. Namun, yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana. Sebagai seorang guru penggerak, narasumber harus berpikir

kreatif dan cekatan untuk memberdayakan apa yang ada di sekolah. Oleh karena itu, potensi-potensi yang dimiliki siswa harus terus difasilitasi kebutuhannya.

Metode yang dipakai narasumber untuk melaksanakan pembelajaran ialah *Project Based Learning* (PBL). Namun, seiring dengan waktu pembelajaran yang digunakan adalah Pembelajaran Berdiferensiasi, dimana pembelajaran ini bisa mengakomodif semua kebutuhan pembelajaran siswa di kelas. Keberagaman gaya belajar pada pembelajaran berdiferensiasi, seperti visual, auditori dan kinestetik merupakan sarana narasumber untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, setiap harinya terdapat gaya belajar yang berbeda-beda sehingga siswa dapat terus belajar tanpa jenuh dan dapat membuat siswa merasa tertantang pada saat kegiatan pembelajaran.

Perbedaan metode pembelajaran sebelum menjadi guru penggerak dengan setelah menjadi guru penggerak ialah terdapat perbedaan model pembelajaran yang dipakai, dimana ketika narasumber mengajar kelas 6 menggunakan model pembelajaran tematik, sehingga tujuan pembelajaran dapat segera selesai dalam satu waktu. Namun, ketika kurikulum merdeka diberlakukan, model pembelajaran sudah per mata pelajaran. Sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran pun menjadi lebih lama.

Dalam kurikulum merdeka, guru diberikan kebebasan untuk merancang perangkat pembelajaran sendiri. Namun, tetap terdapat acuan dalam penyusunannya agar sesuai dengan tujuan nasional pendidikan. Tidak serta merta mengajar dikelas saja. Kurikulum merdeka diibaratkan seperti tidak terdapat RPP atau modul. Guru dibebaskan untuk menyusun strategi pembelajaran intinya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pada kelas yang lebih tinggi seperti kelas 6, media yang dipakai dalam pembelajaran ialah infokus dan bahan ajarnya ialah video-video pembelajaran yang diambil dari Youtube dan media lain-lain. Selanjutnya media evaluasinya berupa Quis, jadi guru dapat mengetahui mana saja siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran. Untuk kelas yang lebih rendah seperti kelas 4, belum menerapkan Quis online, sehingga diganti dengan kuis manual yang digunakan pada waktu-waktu tertentu saja. Hal yang diharapkan oleh narasumber adalah pembelajaran berdiferensiasi dilakukan setiap hari. Dimana proses dan produk-produk pembelajaran dapat berbeda-beda.

Penilaian evaluasi yang dilakukan oleh narasumber adalah *assessment* formatif, dimana hasil produk sesuai dengan minat dan bakat dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Jadi, penilaiannya harus benar-benar memenuhi kebutuhan anak. Pendekatan yang dilakukan oleh narasumber ialah dengan menggabungkan meja-meja siswa sehingga terbentuk beberapa kelompok agar dapat menjadi ajang untuk siswa berdiskusi. Karena terkadang ilmu tidak hanya datang ketika siswa membaca sendiri, tetapi pasti terdapat informasi dari teman dan terdapat ajang kolaboratif.

Teknis dan alur pembelajaran guru penggerak biasanya terdapat LMS (*Learning Management System*), dimana terdapat 10 modul yang harus dipelajari untuk dapat menyebarluaskan kepada teman-teman guru sejawat. Sebagai contoh, narasumber pernah melakukan aksi nyata mengenai budaya positif di sekolah dan bergabung dengan PGRI yang menjadi perwakilan di sekolah tersebut, para perwakilan tersebut dapat mengenali budaya positif. Membiasakan budaya positif dikelas merupakan salah satu cara narasumber untuk membiasakan kedisiplinan, seperti pada tembok diberi gambar pohon dan mengisinya dengan kalimat yang dapat mengeluarkan aura positif di dalam kelas.

Pendekatan yang dilakukan oleh narasumber untuk mensosialisasikan kepada wali murid adalah dengan berkomunikasi pada minggu pertama wali murid dikumpulkan di paguyuban dan mengenalkan kurikulum merdeka. Wali murid tidak lagi kaget dengan perubahan yang terjadi pada sistem pembelajaran anaknya. Jadi, orang tua dan guru dapat berkolaborasi mengarahkan dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak. Kemudian narasumber memberikan kelas tambahan jika terdapat pembelajaran yang belum tuntas pada hari itu. Untungnya wali murid mendukung program yang dilaksanakan siswa.

2. Peran Guru Penggerak

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memanusiakan manusia. Guru yang menjadi bagian penting dalam proses Pendidikan untuk dapat mendidik peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara Inngarso Suntolodo, *Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* (Di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan, di belakang memberi dorongan). Dari filosofi Ki Hadjar Dewantara guru dapat belajar dan mengambil makna yang mendalam untuk dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Melihat pentingnya peran guru dalam proses Pendidikan yang ada di Indonesia maka pemerintah mengadakan program guru penggerak.

Dengan adanya guru penggerak diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang mampu mencapai tujuan Pendidikan nasional. Sebelum guru diangkat menjadi guru penggerak dilalui serangkaian proses yang Panjang dan didalamnya terdapat kelas pelatihan daring, lokakarya dan pendampingan yang dapat memberikan pembelajaran kepada guru-guru agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya dalam kepemimpinan dan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukannya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Nadiem Anwar Makariem selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa guru penggerak merupakan ujung tombak dari transformasi Pendidikan yang ada di Indonesia.

Pada penelitian ini peneliti berkesempatan untuk mengobservasi dan memwawancarai guru penggerak terkait peranan narasumber selaku guru penggerak pada SDN Merak. Beliau menuturkan bahwa selama narasumber menjadi guru penggerak terdapat perubahan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Peningkatan peranan yang diembannya tidak semata-mata hanya berlangsung saat pembelajaran dilakukan tetapi pada saat diluar kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Lubis, dkk, 2023:78-79 yang beranggapan bahwa peran guru penggerak seperti:

- a. Pemimpin dalam pembelajaran. Pada dasarnya guru merupakan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut menjadikan peserta didik sebagai objek serta pusat dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjadi inspirasi bagi guru lain. Guru penggerak dapat menjadi contoh (rolemodel) bagi guru lain dalam mengembangkan Teknik pembelajaran, seperti membuat perangkat pembelajaran.
- c. Menggerakkan komunitas praktisi. Bekerja aktif pada saat KKG (Kelompok Kerja Guru).
- d. Menjadikan peserta didik sebagai pemimpin. Dalam hal ini guru penggerak dapat mendorong peserta didik agar dapat berani dalam memimpin upacara, kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

Peran yang dilakukan oleh guru penggerak tentunya dituntut untuk lebih berkompeten pada ranahnya. Maka dari itu, guru harus mempunyai kompetensi seperti (Halimah, Solfarina & Langitasari dalam Riowati dan Yoenanto, 2022:14):

- a. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam ranah kognitif, merancang pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.
- b. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru profesional dengan mencerminkan kepribadian baik, bersikap bijaksana dan arif, bersikap dewasa serta berwibawa. Pada kompetensi ini guru wajib bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya.
- c. Kompetensi professional dalam menguasai materi pembelajaran sesuai dengan jenjang Pendidikan dan trampil dalam menjalankan tugas-tugasnya. Seperti, mampu mengembangkan materi pembelajaran yang kreatif dan mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Kompetensi sosial dengan cara berkomunikasi secara baik dengan peserta didik, tenaga Pendidikan, orang tua murid dan masyarakat secara luas. Kompetensi ini menjadi hal yang wajib untuk dimiliki oleh setiap guru.

Dari kompetensi yang telah disebutkan diatas dapat dilihat bahwa guru merupakan memiliki peranan yang sangat penting didalam kegiatan Pendidikan. Kepemimpinan guru akan keberlangsungan proses pembelajaran menjadinya penentu dalam menghasilkan peserta didik yang dapat sejalan dengan tujuan Pendidikan. Terlebih lagi jiwa kepemimpinan haruslah melekat pada diri seorang guru penggerak Menurut Jennings dalam Indra, dkk, 2021:89-91 terdapat empat model kepemimpinan yang dikenal keberadaannya secara luas:

a. Model demokratis. Guru yang memimpin menggunakan metode menganggap dirinya merupakan bagian kelompok dan melihat bahwa terdapat perbedaan dalam hidup yang harus terjalin satu dengan yang lainnya dengan menjunjung tinggi martabat manusiawi. Nilai-nilai tersebut dapat dihat dari bagaimana guru tersebut mengambil keputusan di dalam kelas, seperti contoh pada saat menyepakati suatu aturan yang berlaku agar peserta didik sepenuhnya disiplin dan tanggung jawab.

b. Model karismatik

Seseorang yang mempunyai charisma dapat memiliki karakteristik khusus, seperti dapat menarik orang untuk menyukainya sehingga mempunyai pengikut dan pengaruh yang besar. Para pengikutnya bisa saja tudak mempersoalnya mengenai nilai-nilai yang dianut, sehingga kesetiaan mereka tidak akan berkurang.

c. Model Laissez Faire

Pada dasarnya model ini berpandangan bahwa anggota mampu seorang diri mengambil keputusan atau mengurus dirinya sendiri, dengan meminimalisir pengarahan atau petunjuk yang diberikan dalam merealisasikan tugas masing-masing sebagai bagian dari tugas pokok organisasi. Guru yang menggunakan model ini cenderung berperan pasif serta acuh terhadap organisasinya.

d. Model Otokratik

Pada kepemimpinan ini bergaya kepemimpinan yang terspusat sebagai penentu satu-satunya, penguasa serta mengandalikan anggota organisasi dalam mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan ini tidak memperbolehkan bawahannya berpartisipasi pada proses pengambilan keputusan dan tidak mentoleransi penyimpangan di dalmnya.

e. Model paternalistik

Model kepemimpinan ini diwarnai dengan sikap kebapak-bapaan yang mempunyai arti bahwa bersifat melindungi, mengayomi, serta menolong anggota yang dipimpinya. Pada orientasinya model ini terbagi menjadi dua, yaitu penyelesaian tugas serta memelihara hubungan baik dan bertindak sebagai seorang bapa yang memiliki sifat melindungi, memelihara dan berhubungan dengan serasi terhadap anak-anak.

Dari model-model yang disebutkan diatas dalam praktiknya guru dapat saling mengisi secara bervariasi. Disesuaikan dengan keadaan kelas guru mampu menerapkan beberapa model kepemimpinan agar sesuai dengan tuntutan, tujuan, dan ruang lingkup keadaan sekitar sekolah. Inilah yang disebut dengan kepemimpinan situasional.

4. KESIMPULAN

Guru penggerak merupakan suatu program yang diberlakukan untuk guru agar dapat meningkatkan kapasitas guru sebagai pemimpin yang dilakukan guna mendorong perkembangan peserta didik sehingga mereka dapat berkembang secara aktif dan proaktif pada saat mengimplementasi pembelajaran yang dicapainya. Guru penggerak yang ada di sekolah mampu mengembangkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kualitas Pendidikan yang tengah berlangsung, karena guru penggerak merupakan ujung tombak dari kegiatan pembelajaran. Apalagi dalam kurikulum yang tengah berlangsung saat ini, guru penggerak dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat membantu siswa agar mereka dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan tujuan Pendidikan. Peran yang dimiliki oleh guru penggerak juga dapat menentukan arah perubahan dari keberlangsungan proses Pendidikan.

Guru lebih mengembangkan kompetensi yang ada pada dirinya agar dapat membantu mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Terlebih pada saat ini dimana kurikulum merdeka

belajar baru saja diterapkan pada proses Pendidikan. Guru diharapkan bisa mewujudkan tujuan pembelajaran kepada setiap peserta didiknya agar mereka bisa menghadapi tantangan yang tengah berlangsung.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Diani, A. A., & Sukartono, S. (2022). Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4351-4359.
- Faiz. A. dkk. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. DOI:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.
- Husnani, H., Zaibi, Z., & Rollies, B. (2019, July). Tantangan Guru Di Era Kekinian. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Indra, I. M., Mawaddah, I. A., Harahap, T. K., Khasanah, U., Darmawati, L. E. S., Trisnawati, S. N. I., ... & Hasan, M. (2023). Guru Penggerak Era Merdeka Belajar. Penerbit Tahta Media.
- Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru The Role of Moving Teacher in Increasing Teachers Performance Equal. *Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* 33(1), 70-82.
- Maura, A. (2018, June 22). Fakta Kualitas Guru di Indonesia yang Perlu Anda Ketahui. Retrieved from www.ruangguru.com: <https://www.ruangguru.com/blog/fakta-kualitas-guru-di-indonesia-yang-perlu-anda-ketahui#:~:text=Dari%203.9%20juta%20guru%20yang%20ada%2C%20masih%20terdapat,Sayangnya%2C%20meningkatnya%20kuantitas%20guru%20tidak%20sejalan%20dengan%20kualitasnya>.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75-81.
- Mulyasa, H. E. (2021). Menjadi guru penggerak merdeka belajar. Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa di Mi Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125. DOI:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>
- Riowati, & Yoenanto, N. H. (2022). PERAN GURU PENGGERAK PADA MERDEKA BELAJAR UNTUK MEMPERBAIKI MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5(1), 1-16.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B., Adiarta, A., & Artanayasa, I. W. (2019). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA (TOKOH TIMUR). *Jurnal Filsafat Indonesia* 2(3), 124-136.
- Tangahu, W. (2022, January). Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Guru Sebagai Penggerak. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.